



Menghubungkan Dunia: Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya

Umar Farisal, Tantry Widiyanarti, Mei Krismonica Sianturi*, Anindha Jelytha Ningrum, Yulia Fatimah, Putri Dwi Hastuti, Adi Abdilah, Willy Kristantio Desmonda

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi media digital dalam mengatasi kesenjangan budaya di era globalisasi. Metodologi yang diterapkan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber terkait untuk mengevaluasi dampak media digital pada interaksi antarbudaya. Temuan utama dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan individu dari beragam latar belakang budaya untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman, sehingga hal ini dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman. Namun, terdapat juga tantangan, seperti risiko penyebaran informasi yang salah dan pengaruh budaya dominan. Kesimpulan dari artikel ini adalah untuk menekankan bahwa meskipun media digital menawarkan peluang besar dalam mengurangi kesenjangan budaya, keberhasilannya juga memerlukan pendekatan yang cermat dan inklusif untuk memastikan keberagaman suara dan perspektif dalam ruang digital.

Kata kunci: Media Digital, Globalisasi, Kesenjangan Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.105>

*Correspondence: Mei Krismonica Sianturi

Email: meisikrismonica@gmail.com

Received: 25-09-2024

Accepted: 26-10-2024

Published: 31-10-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This article aims to explore the contribution of digital media in overcoming the cultural gap in the era of globalization. The methodology applied in this article is a literature review, by collecting and analyzing various related sources to evaluate the impact of digital media on intercultural interactions. The main findings of this literature review show that digital media serves as a bridge that allows individuals from diverse cultural backgrounds to interact and share experiences, which can increase tolerance and understanding. However, there are also challenges, such as the risk of spreading misinformation and the influence of dominant culture. The conclusion of this article is to emphasize that while digital media offers great opportunities in reducing cultural gaps, its success also requires a careful and inclusive approach to ensure a diversity of voices and perspectives in the digital space.

Keywords: Digital Media, Globalization, Cultural Gap

Pendahuluan

Studi tentang globalisasi dimulai pada awal 1990-an, saat tren globalisasi secara signifikan meningkatkan dampak terhadap masyarakat manusia (Suryandari, 2021). Di era globalisasi, fenomena kesenjangan budaya menjadi semakin terlihat, Globalisasi mendorong integrasi budaya tetapi juga mengarah pada erosi budaya dan polarisasi identitas budaya (EKERT54., 2023) terutama ketika perbedaan dalam nilai, norma, dan praktik sosial antara berbagai kelompok budaya sering kali memicu konflik dan ketegangan. Globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi dan budaya, tetapi juga mempertegas batasan-batasan yang ada, di mana kelompok-kelompok tertentu merasa terpinggirkan atau tidak terwakili. Kesenjangan budaya sering berasal dari perkembangan elemen budaya yang tidak merata, yang menyebabkan hilangnya integritas dalam domain budaya tertentu (Minchenko, 2023).

Dalam konteks ini, media digital memainkan peran yang sangat penting di kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya media sosial, proses penyebaran ide, nilai, dan budaya seringkali terbatas terhadap jalur-jalur komunikasi yang terbatas, seperti media cetak, televisi, dan radio. Namun, dengan kemunculan dan penyebaran luas media sosial, proses ini menjadi lebih cepat, lebih mudah, dan lebih luas dalam cakupannya. Fenomena ini tidak hanya mencakup aspek-aspek material, seperti gaya hidup dan tren mode, tetapi juga nilai-nilai, kebiasaan, dan pola pikir masyarakat lokal. Misalnya, melalui platform media sosial, individu dapat dengan cepat berbagi pandangan mereka terkait berbagai isu, termasuk politik, agama, dan budaya, yang secara gilirannya memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat secara kolektif (Fahma & Safitri, 2024).

Pentingnya pemahaman lintas budaya tidak dapat diabaikan, terutama dalam upaya mengatasi konflik sosial. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi mendapat pengaruh yang besar. Seorang individu tidak lagi berkomunikasi dengan orang-orang yang hanya berasal dari daerahnya, namun juga orang-orang dari daerah lain dan bahkan negara lain. Dengan kata lain, interaksi atau komunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda sudah tidak dapat dihindari. Hal ini menurut Matsumotoin [6] sudah pasti memunculkan pertukaran informasi antar orang-orang dari budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain atau dari negara lain menjadi sesuatu yang patut diperhatikan, terutama pada era digital seperti saat ini (Rudy, 2022).

Ketika individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya lain, mereka cenderung lebih toleran terhadap perbedaan. Dengan meningkatkan kesadaran dan mengurangi stereotip, media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun jembatan antarbudaya, membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Penelitian mencoba memberikan jawaban mengenai bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kesenjangan budaya dan Apa peran media digital dalam meningkatkan kesadaran dan integrasi budaya di tingkat global.

Tujuan penelitian ini untuk meninjau dan menganalisis literatur yang ada mengenai peran media digital dalam mengatasi kesenjangan budaya dan dampaknya pada masyarakat global.

Metode

Penelitian studi investigasi ini menggunakan metode studi literatur yang mana metode ini melibatkan pengumpulan literatur ilmiah yang relevan, termasuk jurnal, artikel, buku, dan sumber-sumber lainnya. Melalui pemanfaatan teknik-teknik ini secara kolektif atau terpisah, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang Peran Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Positif Media Digital dalam Mengatasi Kesenjangan Budaya:

Media digital telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam mengatasi kesenjangan budaya di era globalisasi saat ini. Dengan kemampuannya untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, media digital memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam memperkuat pemahaman dan toleransi antarbudaya. Teknologi dan media sosial memberikan akses yang tak terbatas bagi individu dan komunitas untuk berpartisipasi dalam proses produksi dan konsumsi budaya. Dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, media sosial memungkinkan budaya-budaya lokal untuk berinteraksi dengan budaya global. Hal ini berimplikasi pada adanya pertukaran budaya yang cepat, yang dapat membawa manfaat berupa dialog antarbudaya yang lebih inklusif. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai budaya dominan dapat mengaburkan identitas budaya lokal (Hampton, 2015). Kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas yang didorong oleh teknologi menjadi salah satu isu penting dalam kajian kebudayaan di era digital (Anista, 2023).

Edukasi dan Kesadaran Budaya

Media digital telah menjadi sarana yang sangat efektif dalam memperkuat pemahaman lintas budaya, baik melalui platform edukasi maupun media sosial. Literasi budaya digital menjadi semakin penting, terutama bagi generasi muda. Indrayani mengungkapkan bahwa digitalisasi yang dipercepat oleh pandemi telah mengubah metode pendidikan, di mana seminar daring dan webinar berfungsi untuk meningkatkan kesadaran tentang kesantunan berbahasa serta penggunaan media sosial secara tepat (Indrayani et al., 2023). Oleh karena itu, platform edukasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter dan kesadaran budaya di kalangan pelajar.

Media sosial juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antarbudaya. Melalui platform ini, individu dari berbagai budaya dapat saling berinteraksi dan bertukar

pengalaman, yang pada akhirnya dapat mengurangi stereotip dan prasangka. Pratamawaty menekankan bahwa interaksi lintas budaya, seperti dalam perkawinan antara perempuan Indonesia dan laki-laki asing, dapat memperdalam pemahaman tentang perbedaan budaya serta tantangan yang dihadapi (Pratamawaty, 2017). Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk mempererat pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya di seluruh dunia.

Lebih lanjut, media digital dalam konteks pendidikan juga membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Damayanti et al. menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep sekaligus keterampilan sosial mereka (Damayanti et al., 2019). Dengan memanfaatkan media digital interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman-teman dari latar belakang yang beragam. Ini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Namun, meskipun media sosial membawa banyak manfaat, tantangan juga tetap ada. Anwar mencatat bahwa media sosial bisa menyebabkan pergeseran budaya dan masalah sosial seperti desosialisasi (Anwar, 2017). Oleh karena itu, pengguna media sosial perlu dididukasi mengenai penggunaan platform ini dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, media digital dapat berfungsi sebagai alat yang kuat dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Promosi Inklusivitas dan Diversitas:

Media digital memiliki peran penting dalam mempromosikan inklusivitas dan keragaman di masyarakat modern. Dengan jangkauan yang luas, media ini memungkinkan beragam suara dan perspektif untuk tampil, terutama yang terpinggirkan dalam narasi tradisional. Dalam pendidikan, pendidik menggunakan media digital untuk meningkatkan literasi digital dan memberikan akses kepada siswa untuk memahami keragaman budaya (Paskevicius, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa kampanye media sosial yang inklusif dapat meningkatkan akses informasi bagi kaum muda, yang sering menjadi sasaran promosi inklusivitas (Hawke et al., 2023)

Contoh suksesnya adalah kampanye global #ILookLikeAnEngineer, yang menantang stereotip gender di bidang teknik melalui media sosial. Kampanye ini memfasilitasi beragam individu untuk berbagi cerita, meningkatkan visibilitas dan penerimaan keragaman dalam profesi teknik (Johri et al., 2018) Kampanye ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat pemberdayaan, mengajak audiens berpartisipasi aktif dalam menyebarkan informasi yang mendukung inklusivitas (Olagunju et al., 2022). Kampanye lain seperti #MeToo menunjukkan bagaimana media digital mempromosikan kesadaran sosial tentang kekerasan terhadap perempuan, mendorong korban untuk berbagi pengalaman dan membuka dialog lebih luas (Fairbairn, 2020). Penelitian menyatakan bahwa kampanye yang melibatkan audiens aktif, seperti #MeToo, berpotensi menciptakan perubahan sosial yang signifikan (Chan et al., 2020).

Dengan demikian, media digital menjadi sarana promosi sekaligus alat untuk mendorong inklusivitas dan keragaman dalam masyarakat.

Meningkatkan Interaksi Antarbudaya:

Media sosial dan platform digital lainnya memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya. Melalui media sosial, individu dapat terhubung dan berkomunikasi secara langsung, memungkinkan terjadinya pertukaran ide, nilai, dan pengalaman yang memperkaya pemahaman lintas budaya (Judijanto, 2023). Kemudahan ini memperluas cakrawala interaksi sosial, di mana individu dari berbagai negara atau komunitas dapat saling berinteraksi, bahkan tanpa pernah bertemu secara fisik. Dalam konteks globalisasi, media sosial memungkinkan jangkauan komunikasi yang lebih luas, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh komunikasi tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang aktif melalui platform digital tidak hanya meningkatkan jumlah komunikasi, tetapi juga membentuk opini publik dan kesadaran akan keragaman budaya (Judijanto et al., 2023; Prasajo, 2021). Melalui dialog yang terjadi di ruang digital, pengguna media sosial sering kali dihadapkan pada perspektif baru yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Interaksi ini dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih terbuka dan menerima, seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keragaman. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk opini dan kesadaran sosial yang lebih inklusif.

Selain itu, media sosial juga berperan sebagai alat penting dalam mempromosikan toleransi dan penerimaan antarbudaya, terutama di negara-negara dengan masyarakat multikultural seperti Indonesia (Paramita & Sari, 2016); Wirantika Sucipto & Mutia Husna Avezahra, 2023). Dalam platform ini, individu dapat berbagi pengalaman tentang praktik budaya mereka dan saling belajar tentang budaya lain, yang pada akhirnya membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik antarbudaya. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan inklusivitas dan memperkuat solidaritas di antara komunitas yang berbeda.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok budaya. Penggunaannya yang tepat dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis dan toleran di antara masyarakat yang beragam, serta memperkuat pemahaman lintas budaya yang mendalam. Simpulan dari hal ini adalah bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan positif dalam memfasilitasi kerukunan sosial di masyarakat multikultural melalui interaksi yang mendorong inklusivitas dan penerimaan.

Tantangan dalam Penggunaan Media Digital: Penyebaran Stereotip dan Polarisasi

Media digital, meskipun menawarkan berbagai manfaat, juga membawa tantangan serius terkait penyebaran stereotip dan polarisasi. Konten negatif yang tersebar melalui media sosial sering kali memperparah kesenjangan budaya dengan memperkuat pandangan sempit dan stereotip terhadap kelompok tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi saluran penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat memicu konflik antarbudaya (Diego & Lestari, 2023). Stereotip yang dihasilkan dari konten ini tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial secara keseluruhan, menciptakan ketegangan di antara kelompok yang berbeda (Prasojo, 2021). Polarisasi di media digital juga sering terjadi dalam konteks sosial dan politik. Ketika seseorang terus terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka, ini dapat memperkuat bias dan mengurangi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain dari latar belakang berbeda (Kartika & Mustika, 2023). Dalam situasi ini, generasi muda, yang menjadi pengguna aktif media sosial, memiliki tanggung jawab penting dalam melawan penyebaran hoaks dan konten negatif yang memperburuk polarisasi (Komariah & Kartini, 2019 ; Asokti Priambodo, 2019). Mereka memerlukan literasi digital yang baik agar mampu menilai dan menyaring informasi dengan kritis.

Selain itu, fenomena budaya pop yang muncul di media sosial sering kali membawa stereotip yang merugikan. Misalnya, konten viral di platform seperti TikTok sering kali menciptakan gambaran yang tidak akurat tentang budaya tertentu, yang pada akhirnya memperkuat stereotip yang sudah ada (Irwanto & Hariatiningsih, 2023). Ini menunjukkan bahwa walaupun media sosial dapat memperkenalkan keragaman budaya, platform tersebut juga memiliki potensi untuk menyebarkan pandangan yang sempit dan penuh prasangka.

Untuk menghadapi tantangan ini, masyarakat perlu meningkatkan literasi media dan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi informasi yang tersebar di dunia digital. Pendidikan yang berfokus pada literasi digital dapat membantu individu memahami dan menangkal konten negatif, sekaligus mendorong interaksi antarbudaya yang lebih positif (Qadrini, 2022 ; Nugroho, 2021). Oleh karena itu, meskipun media digital berpotensi menyebarkan stereotip dan polarisasi, upaya kolektif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Kesenjangan Akses Teknologi (Digital Divide)

Ketidakmerataan akses terhadap media digital di daerah terpencil menjadi salah satu faktor utama yang memperlebar kesenjangan budaya. Di wilayah-wilayah ini, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi sering kali menyebabkan masyarakat tertinggal dari perkembangan informasi di luar daerah mereka (Bormasa, 2023).

Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman antarbudaya, di mana masyarakat daerah terpencil mungkin terisolasi dari ide dan praktik budaya yang lebih luas, yang dapat memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain (Amien, 2020)

Selain itu, ketidakmerataan akses ini juga berdampak pada keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi dan pengambilan keputusan. Masyarakat yang tidak memiliki akses ke media digital cenderung kurang terlibat dalam diskusi publik dan kurang memiliki suara dalam isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka (Hidayat, 2023). Penelitian menegaskan bahwa partisipasi warga negara dalam ruang digital sangat penting untuk memperkuat demokrasi, namun hal ini sulit dicapai apabila akses terhadap media digital tidak merata (Hidayat, 2023; Hidayanti et al., 2023).

Ketidakmerataan akses terhadap media digital juga berdampak pada pendidikan dan pengembangan keterampilan di daerah terpencil. Guru-guru di wilayah ini sering kali tidak memiliki akses ke sumber daya digital yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga menghambat proses pembelajaran siswa (Fadila et al., 2023 ; Anita & Astuti, 2022). Ketidaksetaraan dalam pendidikan ini dapat memperburuk kesenjangan budaya, karena generasi muda di daerah terpencil tidak mendapatkan peluang yang sama untuk belajar dan berkembang seperti rekan mereka di daerah yang lebih maju (Sarumpaet et al., 2012).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk memperluas akses terhadap media digital di daerah terpencil. Program pelatihan literasi digital dan pembangunan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat di daerah terpencil dapat menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya (Giwangkencana et al., 2023 ; Zakaria, 2023). Dengan demikian, peningkatan akses media digital dapat membantu mengurangi kesenjangan budaya dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya.

Simpulan

Media digital telah berperan penting dalam mengatasi kesenjangan budaya di era globalisasi. Platform ini memungkinkan interaksi lintas budaya yang lebih mudah dan cepat, memperkuat pemahaman antarbudaya, serta mempromosikan inklusivitas dan keragaman. Dengan akses informasi yang lebih luas, media digital memberi kesempatan bagi komunitas dari berbagai latar belakang untuk berbagi nilai dan pengalaman. Namun, tantangan juga muncul, seperti penyebaran stereotip, polarisasi sosial, dan ketidakmerataan akses di daerah terpencil. Pemerintah perlu memperkuat infrastruktur digital di daerah terpencil, membuat regulasi yang mendukung konten inklusif, serta meningkatkan literasi digital untuk mendorong penggunaan media yang bijak. Di sektor pendidikan, literasi budaya digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, sementara industri media perlu menciptakan konten yang lebih representatif dan beragam, bekerja

sama dengan komunitas budaya lokal, serta menjalankan kampanye yang mendukung inklusivitas. Dengan langkah-langkah ini, media digital berpotensi menjadi alat yang lebih efektif dalam mengurangi kesenjangan budaya, meningkatkan interaksi lintas budaya yang inklusif, serta memperkuat representasi budaya yang adil dan merata dalam konten digital. Kombinasi antara kebijakan pemerintah, inovasi di sektor pendidikan, dan tanggung jawab sosial industri media akan menciptakan lingkungan digital yang lebih inklusif, harmonis, dan mendorong keragaman budaya secara positif.

Daftar Pustaka

- amien, haqqan. (2020). *Dinamika Crowdfunding dalam kota*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/avsrk>
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). DIGITALISASI DAN KETIMPANGAN PENDIDIKAN: STUDI KASUS TERHADAP GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BARAKA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Asokti Priambodo, G. (2019). URGENSI LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM MENANGKAL ANCAMAN BERITA HOAX DI KALANGAN REMAJA KELURAHAN BALEARJOSARI KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9165>
- Bormasa, M. F. (2023). Menjembatani Jurang Sosial: Kegiatan dalam Meningkatkan Akses dan Kesetaraan dalam Konservasi Lingkungan di Daerah Terisolasi (Studi di Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 468–476.
<https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.452>
- Chan, L., O'Hara, B., Phongsavan, P., Bauman, A., & Freeman, B. (2020). Review of Evaluation Metrics Used in Digital and Traditional Tobacco Control Campaigns. *Journal of Medical Internet Research*, 22(8), e17432. <https://doi.org/10.2196/17432>
- Damayanti, N. N., Sukadi, S., & Kertih, I. W. (2019). PENGARUH PENERAPAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VII SMP GANESHA DENPASAR. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 47–54.
<https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2824>
- Diego, & Lestari, Y. (2023). POLARISASI VAKSIN COVID-19 STUDI TENTANG BERITA HOAX DAN POPULISME DI KOTA PADANG. *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(2), 349–359. <https://doi.org/10.33822/jep.v6i2.5176>
- EKERT54. (2023). *Impacts of globalization on culture*. <https://doi.org/EKERT54>. (2023). Impacts of globalization on culture. doi: 10.22541/essoar.168626396.65371035/v1
- Fadila, F., Samin, S., & Zebua, A. M. (2023). Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi

- Kasus SDN 209/III Masgo Jaya). *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 100–111. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i2.2946>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682.
- Fairbairn, J. (2020). Before #MeToo: Violence against Women Social Media Work, Bystander Intervention, and Social Change. *Societies*, 10(3), 51. <https://doi.org/10.3390/soc10030051>
- Giwangkencana, G. W., Aulia, D. Z., & Zamel, E. G. (2023). Peran Media Digital dalam Transformasi Sosial Masyarakat Transisi di Pangandaran Jawa Barat. *Journal Social Society*, 3(2), 68–79. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.332>
- Hawke, L. D., Daley, M., Relihan, J., Semansky, P., & Sheth, M. S. (2023). REACHING YOUTH WITH RELIABLE INFORMATION DURING THE COVID-19 PANDEMIC: “SOCIAL MEDIA FOR SURE.” *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 14(3), 1–21. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs143202321632>
- Hidayat, O. T. (2023). Partisipasi Warga Negara Digital Terhadap Proses Demokrasi Pancasila. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5577>
- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325–334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Citraresmana, E.-. (2023). LITERASI BUDAYA DIGITAL: STRATEGI MEMBANGUN GENERASI CERDAS, BERKARAKTER DAN SANTUN BERBAHASA. *Dharmakarya*, 12(3), 349. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i3.39153>
- Irwanto, I., & Hariatiningsih, L. R. (2023). Amplifikasi Budaya Pop Bonge-Jeje Melalui Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 122–131. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.15067>
- Johri, A., Karbasian, H., Malik, A., Handa, R., & Purohit, H. (2018). *How Diverse Users and Activities Trigger Connective Action via Social Media: Lessons from the Twitter Hashtag Campaign #ILookLikeAnEngineer*. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2018.273>
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21–31. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.303>
- Kartika, I. M., & Mustika, I. P. B. (2023). Peran Generasi Muda Dalam Menangkal Hoax Di Media Sosial Untuk Membangun Budaya Demokrasi Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 29–40. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.26>
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milineal

- dalam Pemilu. *ARISTO*, 7(2), 228. <https://doi.org/10.24269/ars.v7i2.1608>
- Minchenko, A. (2023). Cultural gap: to the problem of defining the phenomenon and its main features. *Socium i Vlast*, 1, 100–108. <https://doi.org/10.22394/1996-0522-2023-1-100-108>
- Nugroho, C. (2021). Pelatihan Literasi Digital dan Produksi Konten Positif Untuk Remaja Masjid Ba'abussalam, Taman Cibaduyut Indah, Kabupaten Bandung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 136–142. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v4i0.1105>
- Olagunju, A., Govender, N., Frankish, T., & Wade, J. P. (2022). Audience inclusion in news reporting on facebook and twitter: the case of #feesmustfall. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 11(10), 292–302. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i10.2119>
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Paskevicius, M. (2021). Educators as Content Creators in a Diverse Digital Media Landscape. *Journal of Interactive Media in Education*, 2021(1). <https://doi.org/10.5334/jime.675>
- Prasojo, P. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perubahan Budaya Politik. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2), 209–218. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.590>
- Pratamawaty, B. B. (2017). Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.166>
- Qadrini, L. (2022). PENGUATAN LITERASI BERINTERNET SEHAT DAN CERDAS KEPADA MASYARAKAT DESA PAMBOBORANG KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE MENUJU DESA SEHAT INTERNET. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7917>
- Rudy, R. (2022). Pentingnya Pemahaman Lintas Budaya (Cross-Cultural Understanding) bagi Pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 251–255.
- Sarumpaet, S. M., Tobing, B. L., & Siagian, A. (2012). Perbedaan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Perkotaan dan Daerah Terpencil. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(4), 147. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i4.91>
- Suryandari, N. (2021). Dampak Media Baru dan Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Global. *Jurnal Sioteknologi*, 20(3), 362–372.
- Wirantika Sucipto, & Mutia Husna Avezahra. (2023). Pengaruh Budaya terhadap Remaja. *Flourishing Journal*, 3(5), 205–210. <https://doi.org/10.17977/um070v3i52023p205-210>